

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA KERTAS LIPAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TK DEWI KUMARA PEMARON

Ni Ketut Ertamini¹, I Dewa Kade Tastra², I Kadek Suartama³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

^{2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail:¹nk_ertamini@yahoo.com, ²kadetastraundiksha@co.id,
³deksua@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B di TK Dewi Kumara masih belum optimal, untuk itu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B di TK Dewi Kumara Pemaron Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 orang Anak TK pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus metode pemberian tugas dan media kertas lipat pada siklus I sebesar 55,62% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,55% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 25,93%.

Kata-kata kunci: metode pemberian tugas, motorik halus, media kertas lipat.

Abstract

Fine motor ability of kindergarten students group B Dewi Kumara were still not optimal, therefore this research was conducted. This research aimed at determining the improvement of fine motor ability of the second semester kindergarten students group B of Dewi Kumara in Pemaron, Buleleng regency in academic year 2012/2013 by applying assignment method teaching with paper fold media. This study was classroom action research which was conducted in two cycles. The subject were 16 kindergarten students group B of Dewi Kumara in Pemaron, Buleleng regency in academic year 2012/2013. The data were collected through observation and observation checklist as an instrument. The result of data were analyzed by using descriptive statistical method and quantitative statistical method. Data analysis shows that there was a significant improvement of kindergarten students' fine motor ability after two cycles were conducted. The improvement of students' achievement derived from cycle I (55,62% which was categorized as low) to cycle II (81,55%, which was categorized as high). There is a significant improvement of kindergarten students' fine motor ability about 25,93%.

Keywords: assignment method, soft motoric, paper fold media.

PENDAHULUAN

Usaha Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional telah dilakukan dengan perbaikan. Perbaikan kualitas pelayanan pembelajaran disemua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi. Perbaikan didasari dengan berbagai kebijakan melalui perundangan yang berlaku.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pada masa ini telah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis merupakan modal dasar peletakan perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, kemandirian, moral, nilai-nilai agama, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam keluarga. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Bermain dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaannya dan anak bisa berkreasi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam program Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. PAUD menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Upaya untuk memfasilitasi anak diperlukan dalam masa tumbuh kembangnya. Upaya tersebut

berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut mencakup perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasarnya), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Pertumbuhan dan perkembangan diharapkan sesuai dengan keunikan anak dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 (Permendiknas, 2010) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak adalah satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 bahwa "tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian". Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak. Seluruh upaya dan tindakan tertuju pada

terciptanya proses eksplorasi pengalaman pada anak yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. PAUD mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal apabila anak merasa tertarik. Ketertarikan belajar dapat membentuk pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Alternatif cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan ketertarikan belajar anak adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan media. Media sangat mendukung didalam pembelajaran untuk meningkatkan tahap perkembangan anak sehingga mencapai hasil yang optimal, salah satunya adalah media kertas lipat.

Kertas lipat digunakan sebagai media pembelajaran dapat dibuat dari bahan yang ada pada lingkungan siswa, yang mudah didapatkan di warung-warung dan toko-toko yang harganya relatif murah. Penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat akan mampu memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Guru TK diharapkan agar lebih kreatif dalam mengemas suatu kegiatan. Hal ini karena mengingat kemampuan dasar serta pembentukan perilaku sangat penting dikaitkan dengan perkembangan kemampuan anak. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk anak-anak diharapkan agar dilaksanakan secara kreatif dan inovatif.

Kemampuan fisik motorik anak merupakan kemampuan dasar anak yang perlu dirangsang. Hal ini dikarenakan pada dasarnya koordinasi fisik setiap bagian tubuh anak belum sempurna dalam hal melakukan aktivitas motorik. Anak masih menggerakkan otot-otot tubuhnya dengan tujuan yang belum jelas, Hal ini disebabkan oleh belum matangnya otot-ototnya melalui bermain maka ia akan semakin terampil dalam menggunakan anggota tubuhnya secara efektif.

Fisik motorik adalah mengkoordinasikan mata dengan tangan dan antar tiap-tiap anggota tubuh telah berjalan dengan sempurna. Anak yang kondisi fisiknya terlatih akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengeksplorasi lingkungannya sehingga dapat lebih mengenal dan memahami lingkungannya. Hal ini menggambarkan mengapa perkembangan fisik (motorik) berkaitan erat dengan perkembangan intelektual anak.

Perkembangan sosial emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Anak yang fisiknya lemah akan memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama ketika ia membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang sebayanya. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan uraian di atas perlu memperhatikan penggunaan metode dan media pembelajaran penunjang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media yang digunakan untuk pendidikan pada anak usia dini sangat mendukung didalam pembelajaran untuk meningkatkan tahap perkembangan anak sehingga mencapai hasil yang optimal. "Media pembelajaran adalah segala macam saran yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran guna menopang pencapaian hasil pembelajaran" (Sudarma dan Parmiti, 2007:5). Media yang akan digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak yakni media kertas lipat. Media tersebut bahannya dapat diambil dari lingkungan kehidupan siswa. Bahan tersebut merupakan bahan yang mudah didapatkan di warung-warung dan toko-toko dengan harga yang relatif murah.

Penelitian ini menerapkan pemanfaatan media kertas lipat yang dilaksanakan dengan metode pemberian tugas. Djamarah (1995:96), menjelaskan "Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar". Metode pemberian tugas diharapkan mampu memberikan hasil optimal dalam pembelajaran. Metode pemberian tugas juga diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat.

Metode ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut Moeslichatoen (1999), keunggulannya yaitu: baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan. Hal ini disebabkan dalam metode ini anak harus mempertanggungjawabkan semua tugas yang telah dikerjakan. Metode ini memberi kebiasaan anak untuk belajar dan anak akan lebih mandiri. Metode ini memberi tugas anak yang bersifat praktis, pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama, dan anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Menurut Moeslichatoen (1999) ada beberapa langkah dalam menerapkan metode pemberian tugas di lembaga Taman Kanak-kanak. Pertama membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Kedua menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Ketiga memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Keempat membagikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Kelima mengamati proses kerja anak individu maupun kelompok dan keenam merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak.

Melipat merupakan kegiatan yang mempunyai kaitan dengan kemampuan-kemampuan menggunakan alat berupa kertas lipat untuk melatih motorik halus anak (Sukardi,2008). Media kertas lipat adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang terutama dalam kegiatan melipat berbagai bentuk. Media kertas lipat sebaiknya menggunakan media yang dapat menarik minat anak dan mudah digunakan. Kertas lipat yang digunakan agar lebih menarik dipilih dengan warna yang berbeda-beda. Kertas lipat ada dua macam yaitu: bentuk dua dimensi dan bentuk biasa. Media ini mudah didapat di lingkungan anak dengan harga

yang relatif murah dan bisa dijangkau oleh seluruh masyarakat.

Teknik melipat pada kegiatan ini sebaiknya dipandu oleh dua orang pendidik. Satu orang pendidik mengajak kepada anak untuk melipat kertas dengan langkah satu persatu secara keseluruhan. Pendidik lainnya membimbing anak satu persatu dengan cara ikut bekerja dengan anak bagaimana cara melipatnya sambil ikut memegang. Setiap anak memegang kertas masing-masing satu lembar. Langkah demi langkah sambil dibantu pendidik melipat kertas sesuai dengan peragaan pendidik di depan kelas. Agar lipatan tidak mudah lepas atau tidak sulit membentuk maka setelah dilipat, anak dapat menekan diatas meja menggunakan ujung gunting atau kuku pada jempol sambil ditarik kebelakang. Lipatan kertas tidak cukup sekali dilipat tetapi akan berkali-kali dilipat dan banyak lipatan sehingga terbentuk sesuai dengan yang diinginkan. Kertas yang digunakan melipat sebaiknya kertas yang mempunyai sifat keras walaupun kertas tersebut tipis. Hal ini dikarenakan apabila kertas itu keras akan mudah dipatahkan dan setelah patah tidak mudah kembali seperti semula. Kertas yang dapat dipakai antara lain adalah kertas manila, kertas karton, kertas sampul (Sukardi, 2008).

Bahan untuk kegiatan melipat menggunakan bahan yang mudah didapat yang ada di lingkungan anak yaitu kertas. Kertas merupakan bahan pokok dalam kegiatan melipat sangat mudah didapat serta relatif murah harganya baik kertas berwarna maupun kertas dasar (polos). Lem kertas disediakan lem yang mudah digunakan anak usia dini. Banyak lem kertas dari yang buatan sendiri atau buatan pabrik. Lem buatan pabrik harganya relatif mahal, tetapi mudah digunakan anak-anak. Jenis lem kertas dioleskan memakai jari, ada juga cukup digosok dengan tempatnya (wadahnya). Hal yang penting adalah diusahakan memilih lem yang tidak cepat mengering, karena apabila anak salah menempel, dapat dengan mudah dilepas lagi. Pewarna yang digunakan dalam kegiatan melipat yaitu: *crayon*, *postel*, *spidol*.

Alat yang digunakan dalam kegiatan melipat yaitu gunting dan spidol. Gunting, merupakan alat pokok, di dalam kegiatan melipat untuk anak usia dini sebaiknya menggunakan gunting yang berujung bulat/tumpul, sehingga tidak membahayakan bagi anak. Manfaat gunting dalam kegiatan ini disamping untuk memotong kertas juga digunakan untuk menoreh, yaitu membantu mempermudah tekukan/lipatan kertas, dengan cara sebelum dibuat lipatan akan lebih mudah ditoreh dulu dengan ujung gunting. Spidol sebagai alat tambahan untuk pewarna. Hal ini dapat dilihat dari fungsinya, yaitu: untuk menggambar pada lembaran bentuk-bentuk hasil dari melipat. Contohnya: untuk membuat mata burung, bulu-bulu, gambar pintu yang dihasilkan dari melipat. Kegiatan ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan motorik halus anak.

Motorik berasal dari kata "motor" yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*Gallahue*). Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses gerak motorik. Gerak motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti: keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *resluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garfu. Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak lebih berkreasi, seperti melipat kertas dengan hasil yang bagus, menggambar sederhana dan mewarnai gambar, menjahit, meronce manik-manik atau merjan, menulis dan lain-lain. Gerakan ini lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecepatan dalam gerakan-gerakannya yang termasuk gerakan motorik halus lain.

Sujiono (2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik halus

adalah "Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh". Menurut Moelichatoen (2004:1.12), "Motorik halus adalah merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus padajari dan tangan". Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus dan kemampuan pengendalian yang baik yang dikerjakan menggunakan koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus pada anak TK adalah aktivitas anak yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus yang menuntut koordinasi mata dan tangan.

Menurut Sujiono (2008), secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini, yaitu: tahap kognitif, tahap asosiatif, tahap autonomus. Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motoriknya serta apa saja dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan. Kesadaran mental anak membantu mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan dimasa lampau. Pada tahap Asosiatif, anak banyak belajar dengan cara mencoba pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahapan ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya. Pada tahap Autonomus, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit masalah. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Kemampuan motorik anak merupakan kemampuan dasar anak yang perlu dirangsang. Pada dasarnya koordinasi fisik setiap bagian tubuh anak belum sempurna dalam melakukan aktivitas motorik. Anak masih menggerakkan otot-otot tubuhnya dengan tujuan yang belum jelas. Hal tersebut disebabkan karena belum matangnya otot-ototnya. Kematangan otot tersebut dapat dilatih melalui bermain. Salah satunya dengan bermain kertas lipat Anak akan semakin terampil dalam menggunakan fisik terutama anggota tubuhnya secara efektif.

Perkembangan sosial emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Anak yang fisiknya lemah akan memiliki kepercayaan diri yang kurang, ketika anak membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang sebayanya. Kegagalan untuk menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Dewi Kumara Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pada Kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tindakan berupa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media kertas lipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Data kemampuan motorik halus diperoleh dari anak TK sebanyak 16 orang kelompok B semester II di TK Dewi Kumara Pemaron pada semester II. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu metode pemberian tugas dan media kertas lipat. Variabel terikatnya yaitu kemampuan motorik halus.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga observasi dan tahap terakhir refleksi. Pada akhir siklus I dilaksanakan kegiatan melipat dengan alat dan bahan dari kertas lipat. Demikian juga pada pelaksanaan siklus II.

Pengumpulan data kemampuan motorik halus menggunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak pada proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Agung (2012:61), metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu". Metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera

pengelihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut berupa lembar observasi. Pelaksanaan observasi melibatkan 5 indikator yang diamati dalam mengukur kemampuan motorik halus anak. Indikator pertama meniru melipat kertas sederhana (1-7 lipatan). Indikator kedua membuat lingkaran, segitiga, dan bujursangkar dengan rapi. Indikator ketiga membuat berbagai bentuk dari daun, kertas, dan kain perca, kardus dll. Indikator keempat permainan warna dari berbagai media misal: krayon, cat air dll. Indikator kelima membuat mainan dengan teknik melipat, menggunting dan menempel.

Indikator yang digunakan yaitu acuan penelitian di TK yang dinilai dengan skor: tanda bintang satu (*), skor tanda bintang dua (**), skor tanda bintang tiga (***), skor tanda bintang empat (****), (Permendiknas, 2009). Skor tanda bintang satu (*) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan kemampuannya belum berkembang dan belum dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang direncanakan guru. Skor tanda bintang dua (**) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang kemampuannya mulai berkembang dengan yang diharapkan dan direncanakan oleh guru. Skor tanda bintang tiga (***) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan kemampuannya berkembang sesuai harapan guru dan dapat menyelesaikan tugas sendiri. Skor tanda bintang empat (****) adalah nilai yang diberikan kepada anak yang menunjukkan anak yang kemampuannya berkembang sangat baik melebihi dari yang diharapkan guru dan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif (rata-rata, median, dan modus) dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus

statistik deskriptif seperti distribusi frekwensi, grafik, angka rata-rata (*mean*), median (*me*), dan modus (*mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum (agung, 2012). *mean* adalah rata-rata (*mean*) dari hasil belajar siswa. jika datanya tunggal, *modus* ditentukan berdasarkan nilai variabel yang paling sering muncul. untuk menghitung *median* yang datanya tunggal menggunakan skor yang mengandung frekuensi kumulatif setengah N (agung, 2005).

metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum” (agung, 2012:67). metode analisis deskriptif untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat pada anak yang

dikonversikan yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkat kegiatan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-kanak dengan metode pemberian tugas dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kreteria seperti pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
90% – 100%	Sangat Tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0 %– 54%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika data motorik halus pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang disajikan pada Tabel 2 ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Motorik Halus pada Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Kemampuan Motorik Halus	
	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	11,125	16,31
Modus	10,00	18,00
Median	11,00	17,00
Rata-rata persen (M %) dengan kreteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima	55,62%	81, 55%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa $Mo < Me < M$ ($10,00 < 11,00 < 11,125$). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa sebaran data kegiatan melipat pada siklus I merupakan kurva juling Positif. Interpretasi dari data tersebut yaitu skor kemampuan motorik halus pada anak-anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Dewi Kumara Pemaron, cenderung rendah. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai $M\% = 55,62\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti bahwa kegiatan melipat anak kelompok B di TK Dewi Kumara Pemaron pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa $M < Me < Mo$ ($16,31 < 17,00 < 18,00$). Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data kegiatan

melipat pada siklus II merupakan kurve juling negatif. Hal ini berarti bahwa skor kemampuan motorik halus pada anak-anak kelompok B Semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Dewi Kumara Pemaron, cenderung tinggi. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai $M\% = 81,55\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Hal ini berarti bahwa kegiatan melipat anak kelompok B di TK Dewi Kumara Pemaron pada siklus II berada pada katagori tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak didik mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 55,62% yang

tergolong rendah menjadi sebesar 81,55% yang berada pada katagori tinggi pada siklus II.

Hasil pengamatan dan temuan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan motorik pada anak masih berada pada katagori rendah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu anak masih terlihat bingung dengan media pembelajaran yang digunakan sehingga anak-anak belum mampu bekerja sendiri. Beberapa anak kurang aktif dan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan, dan kurang paham dalam kegiatan yang diberikan.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas yaitu: Pertama menjelaskan kembali media yang dipakai dengan menyampaikan cara melakukan kegiatan melipat kertas. Menciptakan bentuk-bentuk lipatan yang baru dan mudah ditiru oleh anak agar anak lebih tertarik, tidak bingung dan tidak bermain-main dalam belajar. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk menghasilkan karya yang baru. Pada pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua anak dituntun, dibimbing, didampingi dan memberikan stimulus serta dimotivasi serta ketika proses pembelajaran berlangsung berupa pemberian nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan hasil lipatan yang dibentuk. Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat. Hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada katagori rendah pada siklus I meningkat menjadi katagori tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini membuat kegiatan melipat anak dapat tercapai walaupun peningkatannya sedang-sedang. Kedua anak yang awalnya dalam mengikuti kegiatan melipat dalam katagori rendah

dalam proses pembelajaran menjadi meningkat pada katagori tinggi. Ketiga peneliti berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan, arahan, motivasi pada anak apabila ada anak yang belum memahami kegiatan yang diberikan.

Secara umum proses pembelajaran peningkatan motorik halus dalam kegiatan melipat sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) dari siklus I ke siklus II. Peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat pada siklus I sebesar 55,62% dan rata-rata kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat pada siklus II sebesar 81,55%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase siklus I ke siklus II sebesar 25,93%.

Keberhasilan dalam penelitian untuk meningkatkan motorik halus didukung dengan adanya pemanfaatan media. Media yang digunakan dapat menarik minat anak untuk fokus belajar, media membuat anak belajar sambil bermain sehingga kegiatan belajar bukan merupakan beban bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Degeng (dalam Sudarma dan Parmiti, 2007) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain untuk menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat atau motivasi belajar anak dan menarik perhatian anak. Fungsi lainnya untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran. Media juga dapat mengaktifkan anak dalam belajar dan mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar. Hasil riset di bidang *neurosciences* menyatakan bahwa apabila anak belajar dalam kondisi yang dipaksakan maka akan berdampak negatif jangka panjang bagi perkembangan anak selanjutnya, baik secara kejiwaan maupun kecerdasannya (Piaget dalam Hildayani, 2004). Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat,

tetapi yang terpenting anak dapat memahami sesuatu. Anak harus membangun pengertian itu sendiri, dimana anak harus menemukannya sendiri (Piaget dalam Hildayani, 2004)

Berdasarkan hasil penelitian berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas dan media kertas lipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK pada kelompok B semester II di TK Dewi Kumara Pemaron, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Pada awalnya pembelajaran dengan metode pemberian tugas tanpa diimbangi atau tanpa menggunakan media kurang menarik bagi anak TK untuk dikerjakan. Hal ini disebabkan karena media merupakan sarana pengantar untuk suatu pembelajaran atau kegiatan. Pembelajaran yang diimbangi dengan media pembelajaran yang berupa kertas lipat dan berbagai macam bentuk lipatan anak-anak dapat menambah semangat dan antusiasme untuk mengambil media yang diperlihatkan guru.

Pada saat guru akan memulai dengan kegiatan, guru membagikan media kertas lipat pada anak. Anak secara reflek menyulurkan tangannya untuk mengambil media kertas lipat. Anak juga tergugah keinginannya untuk bisa melipat setelah guru memberikan contoh melipat pada anak. Anak dengan antusias mengikuti contoh dari guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Anak dengan senang hati dan keinginannya begitu besar untuk bisa melipat berbagai bentuk lipatan dan bisa bermain dengan bentuk kertas lipat yang berwarna-warni. Kondisi ini harus tetap dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menerapkan metode pemberian tugas dan media kertas lipat pada anak TK Dewi Kumara Pemaron kelompok B semester II tahun pelajaran 2011/2012. Kemampuan motorik halus

anak dalam kegiatan melipat ini dapat dilihat dari peningkatan sebesar 25,93%. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 55,62% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,55% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran-saran yaitu: Pertama, kepada siswa disarankan dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru untuk lebih kreatif. Hal ini membuat kemampuan yang diperoleh mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Kedua, kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini diharapkan agar anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Ketiga, kepada Kepala Sekolah disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan kemampuan anak. Keempat, kepada peneliti lain, hendaknya dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*, Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SDDitjen PNFI.
- Djamarah, Syariful. 1995. *Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar*.

Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hidayani, Rini dkk, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Moeslichatoen R, 1999, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Parmiti, Desak. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Sudarma, I Komang & Desak Putu Parmiti, 2007. *Modul Media Pengajaran S1 PGSD*, Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Sujiono, Bambang dkk. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukardi. Evan S. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka